

TEORI BELAJAR GESTALT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Islam



Oleh:

**IRWAN AHMAD AKBAR
NIM. 10420034**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERYANTAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irwan Ahmad Akbar
NIM : 10420034
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Rumah : Kaliwatu RT/RW: 02/01, Triwarno, Kutowinangun,
Kebumen
Alamat Jogja : Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta
HP/E-Mail : 082242100617/wawan.ahmad7@gmail.com
Judul : TEORI BELAJAR GESTALT DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2016

Yang Menyatakan



Irwan Ahmad Akbar

10420034

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Irwan Ahmad Akbar
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

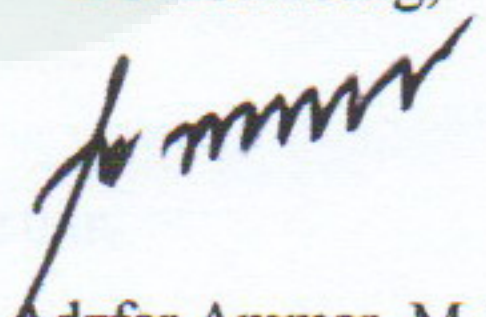
Nama : Irwan Ahmad Akbar
NIM : 10420034
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : TEORI BELAJAR GESTALT DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Pembimbing,



Drs. Adzfar Ammar, M.A.
NIP: 19550726 198103 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B.111/UIN.02/DT/PP.09/09/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul : Teori Belajar Gestalt dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : IRWAN AHMAD AKBAR

NIM : 10420034

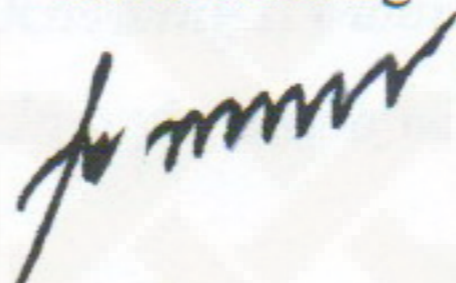
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 31 Agustus 2016

Nilai munaqasyah : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang



Drs. Adzfar Ammar, MA.

NIP. 19550726 198103 1 003

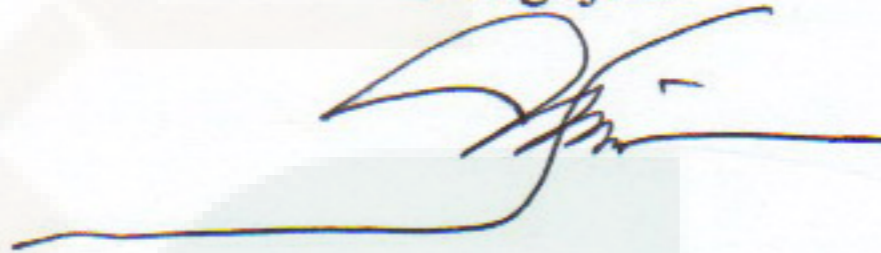
Penguji I



Dr. Sembodo Ardi W., M.Ag.

NIP. 19680915 199803 1 005

Penguji II



Drs. Asrori Saud, MSI.

NIP. 19530705 198203 1 005

Yogyakarta, 06 DEC 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

DEKAN



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

*Knowing is owning.
In order to be wise*



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, khususnya kepada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.*
 2. *Kepada Bapak Adzfar Ammar selaku pembimbing skripsi ini, yang dengan penuh sikap sangat selalu sabar dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.*
 3. *Kepada kedua orang tuaku, bapak dan ibu, yang tanpa letih selalu memberikan suntikan semangat kepada penulis.*
 4. *Kepada kedua adikku tercinta, Hasbur dan Rofi. Besok kuliahnya yang rajin ya, jangan seperti kakakmu ini.*
 5. *Kepada seluruh sanak famili yang selalu terindukan, Ushrah Kebumen dan Cepu.*
 6. *Kepada para sahabat, teman-teman Pesantren Baitul Hikmah tercinta dan khususnya kepada Dr. Phil. Sabiron Syamsuddin, MA. yang semoga Tuhan Maha Segalanya selalu melindunginya bersama keluarganya.*
 7. *(dan) Kepada seseorang yang semula adalah akunya aku, dan sekarang menjadi dirinya dia. Semoga selalu dalam naunganNya. Baik-baik di sana, ya.*
 8. *Kepada para sahabat superku, yang akhirnya penulis ini memberikan keluangan waktunya untuk sekedar menulis persembahan ini dimana (saya berkeyakinan) ketika mereka membaca persembahan ini, pasti lah mereka akan melakukan tindakan hyper berupa pelontaran kalimat-kalimat indah nan syahdu.*
- Terimakasih mantra-mantra ajaib kalian, meskipun 90% jauh dari kata jelas dan 10% freak. Terimakasih pisuhannya. Maaf, kalimat indahnya. Terimakasih.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 158 Tahun 1987 dan Nomer 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h* :

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(keperluan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t :

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni 'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

IV. Vocal pendek

Fathah ditulis a contoh	ضَرَبَ	Ditulis <i>ḍaraba</i>
Kasrah ditulis i contoh	فَهِمَ	Ditulis <i>fahima</i>
Ḍammah ditulis u contoh	كُتِبَ	Ditulis <i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يَسْعَى	ditulis	<i>yas'ā</i>
---------	---------	--------------

3. Kasrah + yā mati, ditulis (garis di atas)

مَجِيدٌ	ditulis	<i>majīd</i>
---------	---------	--------------

4. ḍammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فُرُوضٌ	ditulis	<i>furūḍ</i>
---------	---------	--------------

VI. Vocal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vocal-vokal pendek yang berurutan dengan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعدة	ditulis	<i>u'iddat</i>
------	---------	----------------

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
-------	---------	-----------------

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur terucap kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Teori Belajar Gestalt dalam Pembelajaran Bahasa Arab” ini penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Ahmad Rodli, M.SI, selaku ketua jurusan serta bapak Nurhadi, MA. selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Adzfar Ammar, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ayah, Ibu dan adik sekeluarga.
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, segala budi baik semua pihak yang telah disebutkan di atas semoga mendapatkan balasan yang lebih luar biasa dari Allah SWT. Besar

harapan penulis semoga apa yang telah penulis usahakan mempunyai nilai
kemanfaatan, baik bagi penulis maupun para pembaca.

Yogyakarta, 10 Agustus 2016

Penulis

Irwan Ahmad Akbar
10420034



ABSTRAK

Psikologi Gestalt atau Gestaltisme atau Aliran Gestalt (dalam bahasa Jerman yakni Gestalt [gə'ʃtalt] yang berarti pola, bentuk) merupakan teori yang mengkaji kognisi di dalam pikiran manusia, teori ini lahir di *Berlin School of Experimental Psychology*. Teori ini dilahirkan pertama kali oleh seorang tokoh dari Jerman bernama Max Wertheimer ketika ia melihat fenomena *phi* di dalam perjalanannya menggunakan kereta api. Adapun Max terinspirasi oleh teori medan dalam fisika. Berawal dari hal tersebut lahirlah kajian persepsi yang nantinya oleh Kurt Koffka dan Wolfgang Köhler dirintis untuk lebih lanjut. Aliran gestalt percaya bahwa otak aktif untuk mengubah informasi sensoris. Sehingga aliran ini mengutamakan suatu hal yang bersifat *holistik* dan *molecular*, maka adapun membagi berarti mendistorsi. Aliran ini dapat dikatakan sebagai aliran yang berlawanan dengan aliran behaviorisme, yang mengutamakan stimuli-stimuli agar terespons oleh otak manusia. Maka, behavioris memposisikan otak sebagai penerima pasif terhadap informasi sensoris, adapun aliran gestalt (kognitif) mempostulatkan otak aktif sebagai pengolah informasi sensoris. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan uraian terkait penerapan teori belajar Gestalt dalam pembelajaran bahasa Arab.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Theories of Learning* yang diterjemahkan oleh Triwibowo B.S. karya dua orang, yakni B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. Sehingga penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode analisis deskriptif yang digunakan oleh penulis adalah metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori gestalt dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: seseorang dalam mempelajari bahasa Arab tidak bisa serta merta menerima informasi secara buta (tanpa makna), perlu diadakan kegiatan konstruktif untuk dapat mengetahui makna dari apa yang dipelajari. Mengingat dalam mempelajari bahasa Arab sangat dibutuhkan penggunaan otak yang aktif untuk mengolah informasi yang datang. Sehingga, penulis berpendapat bahwa menggunakan teori belajar gestalt-lah yang dirasa tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Oleh karenanya, seorang pembelajar mampu memahami bahasa Arab secara komprehensif.

تجريد

علم النفس "بجشطات" (باللغة الألمانية هي [gə'ʃtalt] يعني النمط أو الشكل) هي النظرية التي تبحث عن الإدراك في العقل البشري، و بدئت هذه النظرية في الجامعة لعلم النفس التجريبي ببرلين. ولدت هذه النظرية لأول مرة يقودها شخص يكون من الألمانية اسمه "ماكس ويرثيمر" عندما رأى "fenomena phi" في رحلته بالقطار. استلهم "ماكس" بحلول نظرية الحقول في الفيزياء. ولدت الدراسة في وقت القادمة عن النّصّور التي كانت رائدة في وقت لاحق التي كتبها "كورت كوفكا" و"ولفجانج كوهلير". تعتقد "جشطات" أن الدماغ ناشطاً بتحويل المعلومات الحسية. و بذلك أنّ هذا التّدقّ يفضل شيئاً كلياً وجزئياً، مع أنّ التّفريق تشوّه. يمكن أن يسمّى هذا التّدقّ كتّدقّ مختلف بالتّدقّ السلوكي، تحديد أولويات هذا التّدقّ بالمحفزات بحيث استجابة الدماغ البشري. هذا السلوكي يعتبر الدماغ كمتلقّي سلبيّ للمعلومات الحسية، بينما التّدقّ "بجشطات" (الإدراكية) افترض على أنّ العقل الفعّال معالجة المعلومات الحسية. تهدف هذه الورقة إلى تقديم أوصاف ذات الصلة لتطبيق نظرية "جشطات" في تعلّم اللغة العربية.

مصدر البيانات الأولية في هذا البحث هو الكتاب تحت العنوان *Theories of Learning* ترجمها تيريويوويو ب.س. وهذا الكتاب كتبه ب.ر. هيرغنهاهن و ماثيو ه. أولسون. ولذلك أنّ هذا البحث ينتمي إلى البحوث المكتبية (*library research*). وبالرغم أنّ أسلوب التحليل الوصفي المستخدمة من قبل المؤلف هو الطريقة المستخدمة لتحديد كيفية تطبيق نظرية "جشطات" في تعلّم اللغة العربية.

نتائج هذا البحث تدلّ على أنّ: شخصا الذي يتعلّم اللغة العربية لا يمكن أن يحصل معلومات بالضرورة على نحو أعمى (دون معنى)، ينبغي أن تكون أنشطة بنائية ليكون قادراً على معرفة معنى ما يتمّ تعلّمه. وبالنظر مع أنّ دراسة اللغة العربية هي أمر ضروريّ على استخدام الدماغ نشطاً لمعالجة المعلومات الواردة. وبذلك يرى المؤلف بأن استخدام نظرية التعلّم "بجشطات" واحدة أن يبدو الحق في أجل هذه المشكلة.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II : SELAYANG PANDANG TEORI GESTALT	
A. Pengertian “Gestalt”	29
B. Asal Mula Teori Gestalt	
1. Pengaruh-Pengaruh Munculnya Teori Gestalt	
a. Thomas Reid	31
b. Franz Joseph Gall	34
c. Charles Darwin	34
d. Herman Ebbinghaus	37
2. Madzhab Psikologi Awal	
a. Voluntarisme	40

b. Strukturalisme	41
c. Fungsionalisme	43
d. Behaviorisme	46
C. Lahirnya Teori Gestalt	
1. Tiga Serangkai Pendiri teori Gestalt	
a. Max Wertheimer	54
b. Wolfgang Köhler.....	61
c. Kurt Koffka.....	68
2. Penentangan Terhadap Voluntarisme, Strukturalisme dan Behaviorisme	71
BAB III : KONSEP PEMBELAJARAN DALAM TEORI GESTALT	
A. Konsep Teoritis Utama Gestalt.....	75
1. Teori Medan dalam Fisika	75
2. Asumsi Dasar Teori Gestalt	77
3. Otak Manusia Menurut Gestaltian	79
4. Hukum-Hukum Dasar dalam teori Gestalt.....	81
5. Posisi Otak dan Pengalaman Sadar Menurut Gestaltian	85
B. Prinsip Belajar Menurut Aliran Gestalt	
1. Pandangan Gestalt Tentang Belajar dan <i>Memory Trace</i> (Jejak Ingatan)	88
2. <i>Problem Solving</i> dan <i>Insight</i>	96
BAB IV : PENERAPAN TEORI GESTALT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	
A. Dari Fisika ke Bahasa Arab	100
B. Didaktik-Methodik dalam Pembelajaran	111
C. Desain Kompetensi Pembelajaran	117
1. Kompetensi Guru.....	119
2. Kompetensi Siswa	123
D. Desain Bahan Ajar dan Strategi Pembelajaran.....	127
E. Desain Evaluasi Pembelajaran.....	129

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Kritik dan Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah aktifitas penting bagi manusia yang melibatkan aksi mental dan pengolahan informasi. Menurut *American Heritage Dictionary* mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*To gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study*” (Untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi). Namun kebanyakan psikolog sulit menerima definisi-definisi tersebut sebab ada istilah yang samar di dalamnya, seperti *pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan*.¹ Sebab di dalam belajar, banyak aktifitas-aktifitas mental dan pengolahan informasi maupun pengalaman. Disamping aktifitas yang penting, belajar pun merupakan salah satu dari ribuan kebutuhan manusia yang berada pada level tertinggi. Karena dengan melakukan pembelajaran, manusia senantiasa *survive* dan selalu bisa eksis sebagai manusia. Dengan kata lain, belajar adalah identitas diri seorang manusia. Manusia dapat disebut sebagai manusia jika mereka belajar.

¹ Sepanjang beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk menerima definisi belajar yang merujuk pada perubahan dalam perilaku yang dapat diamati. Salah satu definisi yang paling populer adalah definisi yang dikemukakan oleh Kimble (1961, hlm. 6), yang mendefinisikan belajar sebagai *perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat)*. (Lihat B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Edisi ke-VII, terj. Triwibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 2)

Dalam teori belajar, banyak dikenal beberapa teori dari psikolog yang memiliki karakter berbeda-beda. Terdapat aliran Behaviorisme, di mana wilayah kajian aliran ini lebih berfokus pada perilaku manusia (*behavior*). Sudah menjadi tradisi dalam aliran Behaviorisme, bahwa belajar adalah perilaku yang distimulikan melalui pengalaman, sehingga pasti akan terdapat bentuk *respons* membekas yang bersifat empiris pada diri manusia. Sehingga, posisi otak pada aliran ini bersifat pasif, dia hanya bertugas menyimpan informasi (pengalaman). Aliran ini mempostulatkan otak pasif yang merespons pada informasi sensoris saja. Hal tersebut dikenal dengan sebutan *stimuli-respons*. Inilah yang menjadi karakter inti yang menggambarkan jati diri aliran behaviorisme.

Sebenarnya hampir di saat waktu bersamaan, terdapat *prototype* teori pembelajaran yang menjadi “rival” dari teori behavioristik ini, yakni teori belajar kognitif. Psikologi kognitif telah berkembang melalui beberapa fase dalam sejarah singkatnya. Sejak penelitian tentang introspeksi oleh Ebbinghaus di akhir abad 19, psikologi kognitif berkembang memasuki pengkondisian klasik, bersama Thorndike dan kemudian beralih ke behaviorisme Pavlov, Watson, dan Skinner. Pada awalnya, paradigma kognitif menjadi terkenal melalui buku *Perception and Communication* karya Donald Broadbent pada tahun 1958, kendati perkembangan-perkembangan lain seperti teori bahasa Chomsky (1956) menjadi awal revolusi kognitif. Istilah “psikologi kognitif” pertama kali digunakan secara

umum ketika buku *Cognitive Psychology* karya Ulrich Neisser dipublikasikan pada tahun 1967.²

Dari seluruh lingkup bidang studi psikologi, psikologi kognitif tampaknya memiliki sejarah terpanjang, diawali dari para filsuf yang menanyakan asal muasal pengetahuan dan bagaimana pengetahuan ditampilkan dalam pikiran. Pertanyaan-pertanyaan abadi semacam itu adalah fondasi ilmu psikologi kognitif. Rasa penasaran (*curiosity*) terhadap pengetahuan dapat dilacak hingga ke tulisan-tulisan yang paling awal. Teori-teori kuno umumnya membahas letak pikiran memori. Studi terhadap aksara *hieroglif* Mesir Kuno menunjukkan bahwa para penulisnya meyakini bahwa pengetahuan berada di jantung, sebuah pemikiran yang juga diungkap oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno (namun tidak disetujui oleh gurunya, Plato, yang berpendapat bahwa otak adalah tempat pengetahuan disimpan). Terkait bagaimana pengetahuan ditampilkan dalam pikiran, ada dua perspektif yang telah diajukan, yakni perspektif empiris dan nativis. Perspektif **empiris** memandang pengetahuan diperoleh dari pengalaman sepanjang hidup (Behaviorisme), sedangkan perspektif **nativis** menyatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada karakteristik genetik dalam otak (Kognitivisme). Dengan kata lain, menurut pandangan nativis ini, manusia dilahirkan dengan pengetahuan yang sudah tersimpan di dalam otaknya.³

Pada saat yang hampir bersamaan, ketika kaum behavioris menyerang introspeksi di Amerika, sekelompok psikolog mulai menyerang penggunaannya

² Lihat Jonathan Ling & Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif*, terj. Noormalasari Fajar Widuri, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 2

³ Robert L. Solso, Otto H. Maclin & M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif*, Edisi ke-VIII, terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 5

di Jerman. Kelompok psikolog di Jerman ini menamakan dirinya **psikolog Gestalt**. Jika gerakan behavioristik dianggap pertama kali diluncurkan lewat artikel Watson berjudul “*Psychology as the Behaviorist Views It*”, yang muncul pada tahun 1913, maka gerakan Gestalt dianggap pertama kali diluncurkan oleh artikel Max Wertheimer tentang gerakan, yang muncul pada tahun 1912. Meskipun Max Wertheimer (1880-1943) dianggap sebagai pendiri psikologi Gestalt, sejak awal dia sudah bekerja sama dengan dua orang yang dianggap juga sebagai bapak pendiri, yakni Wolfgang Köhler (1887-1967) dan Kurt Koffka (1886-1941). Köhler dan Koffka berpartisipasi dalam eksperimen pertama dilakukan oleh Wertheimer. Meskipun ketiganya memberi kontribusi sendiri-sendiri yang penting dalam dunia psikologi, ide-ide mereka selalu mirip satu sama lain.

Tampaknya seluruh gerakan Gestalt muncul dari pemikiran Wertheimer ketika dia sedang naik kereta api menuju Rhineland. Dia mendapat gagasan bahwa jika dua cahaya berkedip-kedip (hidup dan mati) pada tingkat tertentu, cahaya itu akan memberi kesan bagi pengamatnya bahwa satu cahaya itu bergerak maju dan mundur. Setelah turun dari kereta api, dia membeli *stroboscope* (alat yang digunakan untuk menyajikan stimuli visual pada tingkat tertentu) yang dengannya dia melakukan banyak eksperimen sederhana di kamar hotelnya. Dia memperdalam gagasan yang muncul saat di kereta, yakni bahwa jika mata melihat stimuli dengan cara tertentu, penglihatan itu akan memberi ilusi

gerakan, yang oleh Wertheimer dinamakan *phi phenomenon*. Penemuannya ini sangat berpengaruh terhadap sejarah psikologi.⁴

Pandangan Gestaltis adalah “keseluruhan itu berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya” atau “membagi-bagi berarti mendistorsi.” Seseorang tidak bisa mendapat kesan penuh dari lukisan *Mona Lisa* dengan melihat gambar tangan kirinya dahulu, lalu gambar tangan kanannya, lalu hidungnya, mulutnya dan kemudian berusaha menyatukan pengalaman melihat ini. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman mendengar orkestra simfoni (sebagai misal) dengan menganalisis kontribusi masing-masing musisi secara terpisah-pisah. Musik yang berasal dari orkestra berbeda dengan jumlah musik yang dimainkan oleh setiap musisi yang terlibat. Melodi memiliki kualitas sendiri, yang berbeda dengan kualitas suara yang dihasilkan oleh berbagai alat musik yang menjadi unsur melodi tersebut.

Di sinilah yang menjadi titik tekan apa itu pandangan Gestalt, yang pada mulanya pandangan ini sempat dikesampingkan oleh para psikolog dan teoritis pada sekitar awal 1900-an, khususnya di Amerika. Karena pada masa itu merupakan masa kejayaan pandangan Behaviorisme. Akan tetapi pada tahun 1950-an, pandangan Gestalt mulai diterima dunia dan lamabat laun meruntuhkan hegemoni pandangan behavioristik. Ia memiliki corak berpikir yang jauh berbeda dengan cara berpikir yang diusung kaum Behavioristik. Apabila pandangan Behavioristik mengatakan bahwa *mempostulatkan otak pasif yang merespon pada*

⁴ Lihat B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Edisi ke-VII, terj. Triwibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 281

informasi sensoris, maka pandangan Gestaltis mengatakan bahwa *mempostulatkan otak aktif yang mengubah pada informasi sensoris*.

Sedangkan dalam ranah bahasa Arab, sebagai alat komunikasi, bahasa akan dapat menyampaikan pikiran dan perasaan. Penyampaian pikiran dan perasaan itu dapat dinyatakan dengan tanda-tanda berupa bunyi atau tulisan. Bunyi-bunyi yang kita dengar atau ucapan-ucapan yang kita simak, dan huruf-huruf yang kita baca atau tulis tidaklah tersusun begitu saja. Ucapan, huruf, atau tulisan itu memiliki keteraturan dan kebermaknaan yang jelas dan sempurna. Di antara aturan-aturan itu ada yang menguasai dan menentukan pemakaian bunyi dan urutan-urutan bunyi yang kita dengar atau merupakan sebuah sistem yang disebut sistem berbahasa. Sistem berbahasa ini digunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk komunikasi. Bentuk komunikasi yang mampu menggunakan ujaran dianggap sebagai komunikasi yang mampu memahami dan memberi tanggapan terhadap apa yang diucapkan orang lain. Tanggapan atau respon yang diberikan itu dapat berupa berita, pernyataan, perintah, jawaban, persetujuan, atau penolakan.

Untuk memperoleh kemampuan seperti ini, partisipan belajar mempelajari bahasa harus memperoleh latihan-latihan yang berkelanjutan tentang tata bunyi secara baik. Ia harus dilatih untuk dapat membedakan bunyi huruf yang satu dengan bunyi lainnya: antara kata satu dengan kata lainnya, dan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Partisipan belajar juga harus mengenali penanda gramatika lainnya (*gramatical devices*) seperti urutan kata (*word-order*), imbuhan, dan intonasi. Setelah tahap ini benar-benar dikuasai, latihan-latihan

hendaknya dialihkan pada penggunaan bahasa atau aplikasi (*production*) karena seseorang tidak mungkin mengucapkan bunyi huruf dengan baik bila pengenalan bunyi huruf dengan baik bila pengenalan terhadap bunyi tersebut belum cukup baik. Dalam tahap ini, latihan-latihan yang digunakan dapat berupa latihan pengucapan vokal dan konsonan, penggunaan tekanan kata dan kalimat, tinggi dan rendah nada (intonasi), persendian (*junction*), pemilihan kata yang tepat (diksi), penggunaan kalimat atau ungkapan untuk situasi yang tepat, penyusunan kalimat yang menjadi sebuah paragraf atau alinea yang baik untuk dikembangkan menjadi sebuah pikiran yang bulat.

Bila komunikasi yang dilakukan bersifat tulisan, berarti kemampuan menyatakan dan mengekspresikan pikiran dan perasaan berbentuk tulisan dan kemampuan memahami apa yang dibaca. Tahap ini akan berhasil dicapai dengan baik bila tahap pengenalan dan penggunaan secara lisan sudah dikuasai terlebih dahulu. Dengan kata lain, latihan-latihan membaca dan menulis hendaknya merupakan reproduksi-reflektif dari latihan-latihan mendengarkan dan mengucapkan. Maka bisa dikatakan bahwa terdapat empat elemen penting dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab yakni menyimak (*al-istima'*), berbicara (*al-muḥāḍasah*), membaca (*al-qirā'ah*) dan menulis (*al-kitābah*). Adapun ke-empat elemen penting ini harus bersinergi secara bersamaan.⁵

Oleh karena itu sedikit paparan di atas, kaitannya dengan teori belajar kognitif “Gestalt” yang sangat menitikberatkan aktifitas belajar seorang partisipan

⁵ Lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan ke-III, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 73-74

yang tidak melulu bersifat mekanistik: stimulus-respon semata, melainkan seseorang yang belajar juga melibatkan unsur mentalitasnya. Sehingga adanya pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai informasi saja secara parsial, melainkan informasi yang diliput oleh otak yang secara bersamaan dapat dikonstruksi sendiri oleh pelaku yang melakukan aktifitas belajar secara utuh. Sehingga partisipan yang belajar dapat memahami nilai dan makna dari apa yang ia pelajari. Khususnya dalam mempelajari bahasa Arab yang sangat membutuhkan ekstra pelibatan mental, karena banyak terma-terma di dalam bahasa Arab yang memerlukan pelibatan sensor otak yang lebih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan teori pembelajaran bahasa Arab menurut teori “Gestalt”?
2. Bagaimana penerapan teori belajar “Gestalt” dalam pembelajaran Bahasa Arab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami teori belajar “Gestalt” dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bermanfaat antara lain:

- a. Bagi segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi segenap guru bahasa Arab, sebagai dasar pertimbangan dan bekal dalam meningkatkan dan mengembangkan pemahaman terhadap bahasa Arab, khususnya terkait teori pembelajaran (*learning theories*).
- c. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran yang terkait dengan bidang pendidikan dan bahasa, khususnya pendidikan bahasa Arab.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan kajian pustaka yang mendalam, betapapun secara kuantitas waktu yang telah dihabiskan penulis relatif banyak, penulis menyadari bahwa masalah minim di jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam mengkaji teori “Gestalt”. Meskipun dalam aturan telah terkonfigurasi secara jelas bahwa dalam melakukan kajian pustaka bersifat global serta tidak terikat oleh satu terma yang menjurus pada satu tema, akan tetapi tidaklah cukup dan dirasa kurang memuaskan, oleh penulis, apabila melakukan kajian pustaka tanpa ada ikatan korelasi dengan obyek yang diteliti, meskipun sedikit. Oleh karena itu, penulis mengambil jurnal sebagai kajian pustaka yang memiliki

korelasi dengan tema yang penulis ambil. Adapun jurnal tersebut berjudul, “Implementasi Teori Gestalt pada Proses Pembelajaran” karya Titin Nur Hidayati.⁶ Jurnal tersebut membahas tentang salah satu teori kognisi terkenal asal Jerman yakni teori “Gestalt” yang kemudian oleh penulis tersebut berusaha untuk mengaplikasikan teori belajar Gestalt ke dalam ranah pembelajaran umum yang implementatif, entah itu ke dalam metode mengajar, maupun penerapannya dalam kurikulum.

Lalu terdapat karya lain milik Marianne Soff⁷ yang berjudul “*Gestalt Theory in the Field of Educational Psychology: An Example*”⁸ yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Teori Gestalt dalam Arena Psikologi Pendidikan: Sebuah Contoh. Karya ini berisi tentang citra pengalaman Marianne yang dituangkan dalam se bentuk tulisan dimana teori gestalt memberikan pengaruh besar dalam cara pandang Marianne Soff dalam dunia pendidikan, khususnya dunia yang menarik baginya, dunia mengajar.

Selanjutnya terdapat karya milik Barry Smith yang berjudul “*Gestalt Theory: An Essay in Philosophy*”.⁹ Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa

⁶ Titin merupakan Dosen tetap Sekolah Tinggi Yayasan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember. (Titin Nur Hidayati, *Implementasi Teori Gestalt pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Falasifa Vol. 2 No. 1, 2011)

⁷ Marianne Soff, Ph.D., lahir pada tahun 1956. Dia merupakan seorang psikolog dan psikoterapis, ahli dalam teori psikoterapi gestalt, bekerja sebagai dosen semenjak tahun 1998 di University of Karlsruhe. Ia merupakan anggota dari *the Board of directors of GTA* semenjak tahun 1989. Ketertarikannya pada dunia pengajaran dan sains: aplikasi teori Gestalt dalam arena psikologi pendidikan, kesehatan, kesadaran diri dan kepercayaan diri untuk guru, manajemen kelas dan faktor-faktor lain terkait relasi sosial dalam konteks lingkungan sekolah.

⁸ Tulisan ini merupakan kontribusi penulis pada event *GTA-Symposium* yang diadakan di Helsinki, Finlandia pada tanggal 29 September 2012 dalam memperingati 100 tahun Psikologi Gestalt. (Marianne Soff, *Gestalt Theory in the Field of Educational Psychology: An Example*, *Gestalt Theory* Vol. 35, No.1, 2013)

⁹ Barry Smith, *Gestalt Theory: An Essay in Philosophy* dalam buku yang berjudul *Foundations of Gestalt Theory*, (Munich and Vienna: Philosophia, 1988), hlm. 11-81

Indonesia menjadi Teori Gestalt: Sebuah Essay dalam Filsafat. Tulisan ini membahas karya filosof Austria bernama Christian von Ehrenfels yang dipublikasikan dalam esay miliknya yang berjudul “*On ‘Gestalt Qualities’*” pada tahun 1890, lalu diterbitkan dalam jurnal “*Scientific Philosophy*” (*Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie*). Dia merupakan seorang musisi, sehingga ia sangat terinspirasi musik. Karya yang paling menginspirasinya adalah karya milik Wagner. Sehingga corak pemikirannya pun terinspirasi oleh konfigurasi yang terkandung dalam komposisi musik. Ia mempertanyakan “*what complex perceived formations such as spatial reflections on the question*” yang artinya seberapa kompleks formasi-formasi yang terlihat layaknya refleksi-refleksi spasial dalam pertanyaan. Hal ini jelas berkenaan dengan *insight* milik aliran Gestalt, dimana persepsi seseorang merupakan aksi mental utama dalam pengolahan informasi. Bahwa seluruh proses kinerja otak semacam memberikan reaksi atau bisa kita sebut sebagai “*figured consciousness*” yakni kesadaran yang terfigurkan. Apabila pola-pola (proses dalam kinerja otak) mengalami iritasi maka sistem-sistem yang terkonsistensikan di dalam otak pun akan mengalami iritasi secara keseluruhan. Sehingga diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan otak. Pada aspek kehati-hatian ini terdapat dua dimensi. Yakni, dimensi pengguna dan dimensi pengguna secara tidak langsung. Dimensi pengguna yakni yang mengoperasikan otak, sedangkan dimensi pengguna secara tidak langsung yakni pihak di luar pengguna, bisa saja orang tua, guru, maupun pihak-pihak yang mempunyai kontak langsung dengan si pengguna langsung.

Selanjutnya terdapat jurnal milik Johana E. Prawitasari (Dosen Fakultas Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) yang berjudul “Pendekatan Gestalt dalam Organisasi”.¹⁰ Jurnal ini membahas tentang perluasan arena teori Gestalt yang semula hanya menitikberatkan pada studi kasus individual. Menurutnya, teori Gestalt tidak hanya dapat digunakan untuk kasus individual tetapi dapat diterapkan di tempat kerja ataupun sistem yang lebih luas. Misalnya, organisasi ataupun komunitas. Untuk itu dasat teori terapi Gestalt dan sikap Gestalt perlu dikuasai lebih dahulu sebelum menerapkannya.

E. Landasan Teori

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwasannya skripsi ini membahas mengenai teori belajar “Gestalt” dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga variabel penelitian ini dapat diurai menjadi dua variabel, yakni teori belajar “Gestalt” dan pembelajaran Bahasa Arab. Di bawah ini landasan teori yang penulis jadikan sebagai bahan dasar kepenulisan skripsi ini:

1. Teori Belajar “Gestalt”

Seperti yang telah dijelaskan di dalam buku *Theories of Learning* karya B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, bahwasannya teori Gestalt memiliki prinsip bahwa belajar adalah fenomena kognitif, sehingga teori Gestalt ini masuk dalam aliran kognitifisme. Menurutnya pula, organisme “mulai melihat” solusi setelah memikirkan problem. Pembelajar memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem dan

¹⁰ Johana E. Prawitasari, *Pendekatan Gestalt dalam Organisasi* dalam Jurnal Anima, Indonesian Psychological Journal, vol. 21, No. 4, 2006, hlm. 378-394

menempatkannya bersama (secara kognitif) dalam satu cara dan kemudian ke cara-cara lainnya sampai problem terpecahkan. Ketika solusi muncul, organisme mendapatkan wawasan (*insight*) tentang solusi problem. Problem dapat eksis hanya dalam dua keadaan: terpecahkan atau tidak terpecahkan. Tidak ada keadaan solusi parsial di antara dua keadaan itu. Kalau menurut Thorndike (aliran behaviorisme) percaya bahwa belajar bersifat kontinu, karena ia bertambah secara bertahap sedikit demi sedikit sebagai fungsi dari percobaan penguatan, maka menurut Gestaltis percaya bahwa solusi itu didapatkan atau tidak sama sekali, sehingga belajar menurut mereka adalah bersifat diskontinu.¹¹

Di atas adalah sedikit uraian mengenai prinsip teori Gestalt. Di bawah ini, penulis akan jauh lebih mendalam dalam mengupas variabel pada poin ini. Sehingga penulis di sini akan menjelaskan dua garis besar dalam variabel pada poin ini, yakni teori dan belajar. Berikut uraiannya:

a. Definisi Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Seperti dinyatakan oleh Neuman (2003), "*Researcher use theory differently in various types of research, but some type of theory is present in most social research.*" Sedangkan Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa, "*theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the*

¹¹ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Edisi ke-VII, terj. Triwibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 291

phenomena.” Yang berarti bahwasannya teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹²

Selanjutnya Sugiyono menukil dari Mark 1963, dalam Sitirahayu Haditono (1999), membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

1. Teori yang deduktif: memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.
2. Teori yang induktif: adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum behavioristik.
3. Teori yang fungsional: di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yakni data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut:

1. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-XV, (Bandung: Alfabeta, cv., 2012), hlm. 79-80

logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelumnya.

2. Suatu juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoritis (induktif).
3. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoritis.

Berdasarkan data tersebut di atas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu teori adalah suatu konsepsi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.¹³

b. Definisi Belajar

“Kekuatan manusia untuk mengubah dirinya sendiri, yakni untuk belajar, mungkin merupakan aspek yang paling mengesankan dari diri manusia.” (Thorndike, 1931, Hlm. 3).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 80-81

Seperti yang dikemukakan oleh Thorndike tersebut di atas bahwa belajar (*learning*) dapat didefinisikan sebagai proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks. Akan tetapi kapasitas belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hanya manusia yang memiliki otak yang berkembang baik untuk digunakan melakukan tindakan yang memiliki tujuan (Goldberg, 2001). Di antara kemampuan itu adalah mengidentifikasi objek, merancang tujuan, menyusun rencana, mengorganisasikan sumber daya, dan memonitor konsekuensi.¹⁴

Sedangkan di dalam Kamus Psikologi diterangkan bahwa belajar adalah proses aktif mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman alami maupun manusiawi, yang dilakukan secara pribadi dan sosial untuk mencari makna dengan memproses informasi sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimiliki.¹⁵ Selain itu, Brown (2007: 8) juga berpendapat bahwa:¹⁶

1. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”.
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
3. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut

¹⁴ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Edisi ke-VI, terj. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2

¹⁵ Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 44

¹⁶ Lihat M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 17

peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.

5. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
7. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Dari berbagai sudut pandang tersebut di atas, terdapat poin menarik yang dapat penulis ambil, yakni adapun aktifitas belajar adalah aktifitas yang melibatkan mental, konstruksi pengetahuan, abstraksi pengalaman dan perubahan perilaku. Penjelasan itu sebenarnya merupakan bagian-bagian dalam teori belajar yang telah dijelaskan oleh beberapa teoritis yang terafiliasi dalam beberapa madzhab-madzhab dalam teori belajar bersama dengan garis besar pemikiran masing-masing yang khas. Menurut M. Thobroni (2016), ia membagi madzhab-madzhab teori belajar ke dalam beberapa madzhab yang meliputi:

1. Aliran Behaviorisme¹⁷

Aliran ini berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran (Purwanto, 2002: 45). Jika pada psikologi asosiasi, unsur-unsur yang paling sederhana dalam kejiwaan manusia adalah tanggapan-tanggapan, pada behaviorisme unsur yang paling sederhana adalah refleksi. Refleksi adalah gerakan atau reaksi tak sadar yang disebabkan adanya

¹⁷ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, hlm. 55-70

perangsang dari luar. Semua keaktifan jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan, dan berpikir, dikembalikan kepada refleksi.

Teori belajar menurut aliran behaviorisme adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Sehingga teori ini memposisikan seorang yang belajar sebagai individu yang pasif dikarenakan teori ini memiliki model stimulus-respons. Oleh karena itu, teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Adapun tokoh-tokoh dalam aliran ini meliputi: Edward Lee Thorndike, J.B. Watson, Clark Leonard Hull, Edwin Guthrie, B.F. Skinner, Robert Gagne, William Kaye Estes dan Ivan Petrovich Pavlov.

2. Aliran Kognitifisme¹⁸

Menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah orang yang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik apabila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

¹⁸ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, hlm. 79-86

Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. bagi yang menganut aliran kognitivistik, belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung, dan menyeluruh.

Penganut psikologi kognitif meyakini bahwa belajar dihasilkan dari proses mengorganisasi kembali persepsi dan membentuk keterhubungan antara pengalaman yang baru dialami seseorang dan apa yang sudah tersimpan di dalam benaknya. Selain itu, dalam psikologi kognitif, manusia melakukan pengamatan secara keseluruhan lebih dahulu, menganalisisnya, lalu mensintesiskannya kembali. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal dan belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Adapun tokoh-tokoh penganut aliran meliputi: Jean Piaget, Bruner, David P. Ausubel, Tolman, Wertheimer, Koffka, dan Albert Bandura.

3. Aliran Humanisme¹⁹

Dalam artikel *Some Educational Implications of the*

¹⁹ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, hlm. 133-147

Humanistic Psychologist, Abraham Maslow mencoba untuk mengkritisi teori Freud dan behavioristik. Menurutnya, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada “ketidaknormalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisis Freud. Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini, yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik.

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yakni bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif. Sehingga titik tekan aliran ini berada di wilayah emosi ketimbang kognisi, maupun perilaku. Adapun tokoh-tokoh dari aliran ini meliputi: A. Maslow, Kolb, Honey dan Mumford, Bloom dan Krathwohl, Arthur Combs, Carl Rogers, David Mills dan Stanley Scher, dan Huxley.

Sehingga adapun Teori Belajar “Gestalt” adalah teori belajar yang termasuk ke dalam khazanah Gestaltian, dimana teori belajar ini masuk ke

dalam aliran kognitifisme. Yakni aliran yang secara garis besar menitikberatkan objek penelitiannya pada kognisi si pembelajar.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Orang-orang sepakat bahwa pembelajaran itu penting, tetapi mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang penyebab-penyebab, proses-proses, dan akibat-akibat pembelajaran. Tidak ada satu definisi pembelajaran yang diterima secara universal oleh para teoritis, peneliti, dan praktisi (Shuell, 1986). Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Pembelajaran memiliki kriteria yang meliputi: Pembelajaran melibatkan perubahan,²⁰ pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu,²¹ dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman.²² Sedangkan dalam

²⁰ Dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku, orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara berbeda. Sementara itu perlu diingat bahwa pembelajaran secara langsung, yang dapat diamati, adalah produk-produknya atau hasil akhirnya. Pembelajaran dinilai berdasarkan apa yang diucapkan, dituliskan, dan dilakukan seseorang. Akan tetapi perlu dipahami juga bahwa pembelajaran melibatkan berubahnya kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu karena orang tidak biasa mempelajari suatu keterampilan, pengetahuan, keyakinan, atau perilaku tanpa mempraktikannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung. (Lihat Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective – Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Edisi ke-VI, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), hlm. 5

²¹ Perubahan-perubahan perilaku yang bersifat sementara tidak termasuk di dalamnya (misalnya: berbicara dengan ucapan yang tidak jelas) yang dipicu oleh faktor-faktor seperti obat-obatan, alkohol, dan kelelahan. Perubahan-perubahan tersebut hanya sementara karena ketika penyebab atau pemicunya hilang, perilakunya akan kembali ke keadaan semula. Tetapi pembelajaran bisa jadi tidak bertahan selamanya karena terjadinya lupa. Ada perbedaan pendapat mengenai berapa lama perubahan harus bertahan untuk dapat disebut sebagai hasil pembelajaran, tetapi kebanyakan orang sepakat bahwa perubahan yang durasinya singkat (misalnya: terjadi beberapa detik) tidak dapat dikualifikasikan sebagai pembelajaran. (Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective – Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, hlm. 5-6)

²² Kriteria ini tidak mencakup perubahan-perubahan perilaku yang terutama terbentuk karena faktor keturunan seperti perubahan-perubahan kematangan pada anak-anak. Meski demikian, perbedaan antara proses kematangan dan pembelajaran sering tidak bisa dipastikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:17) mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.²³

Jika berbicara mengenai pembelajaran bahasa Arab, maka hal tersebut tidak akan jauh dari sosok guru. Menurut Saudara Abdul Kholik Al-Ayubi dalam skripsinya yang berjudul “Pemikiran Muhammad Syahrur dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab”²⁴ mengatakan bahwa seorang guru bahasa Arab yang baik adalah guru yang mengetahui tujuan dari pembelajaran bahasa Arab. Dengan perkataan lain dengan adanya tujuan pembelajaran bahasa Arab yang jelas, maka penentuan materi yang

secara jelas. Orang bisa saja memiliki bawaan lahir untuk melakukan bentuk-bentuk perilaku tertentu, tetapi perkembangan sebenarnya dari perilaku-perilaku tertentu tergantung pada lingkungan. (Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective – Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, hlm. 6)

²³ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, hlm. 17

²⁴ Abdul Kholik Al-Ayubi adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga yang lulus pada tahun 2012. (Abdul Kholik Al-Ayubi, *Pemikiran Muhammad Syahrur dan Relevansinya Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Skripsi, 2012), hlm. 32-34)

akan diajarkan nanti bisa disiapkan dengan tepat, begitu juga kejelasan tujuan menentukan pula sistem dan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab keterampilan yang ingin dicapai ada empat yaitu:

- a. Keterampilan mendengar (*Mahārah al-Istima‘*)
- b. Keterampilan berbicara (*Mahārah al-Kalām*)
- c. Keterampilan membaca (*Mahārah al-Qirā’ah*)
- d. Keterampilan menulis (*Mahārah al-Kitābah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat kita kelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Agar peserta didik mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun penulisan (pasif *reseptif*).
- b. Agar peserta didik mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya baik secara lisan maupun tulisan (*ekspresif*).

Tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat reseptif dan ekspresif itu jelas menghendaki agar peserta didik dapat aktif dalam menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Tujuan ini terutama untuk tingkat pemula dan tingkat menengah. Adapun untuk tingkat lanjutan ditekankan pada empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta pemahaman tentang teori- teori bahasa itu sendiri. Agar kedua rumusan tersebut bisa tercapai maka digunakan pendekatan *naẓāriyyatul waḥdah* (*all in one system*) dan metode *aural-oral approach*.

Dengan adanya pemisahan di atas bukan berarti masing-masing berdiri

sendiri tanpa keterkaitan satu sama lainnya. Justru hubungan dan keterkaitan perlu dipupuk untuk menjadi satu sistem yang saling membangun satu sama lainnya dari setiap segi yang ingin dikuasai.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah metode penelitian skripsi akan menggunakan sebuah kerangka metode penelitian, sebagai alat untuk mengarahkan penelitian supaya penelitian mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti merupakan penelitian dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Yakni pengumpulan data dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kemudian dalam penelitian ini akan digunakan metode sebagai garis besar penelitian sebagai berikut: ²⁵

1. Objek Material dan Objek Formal

Yang dimaksud dengan objek material dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran bahasa Arab secara umum, peneliti mencoba membahas teori-teori pembelajaran dalam bahasa Arab dari berbagai sudut pandang. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah teori belajar “Gestalt” yang dimana teori ini masuk ke dalam wilayah kognisi. Sehingga peneliti mencoba menghubungkan antara teori pembelajaran bahasa Arab dan teori belajar “Gestalt” dimana kemudian nantinya akan terjadi titik temu antara teori belajar “Gestalt” dan pembelajaran bahasa Arab sebagai satu kesatuan

²⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61-63

konsep teoritis yang utuh.

2. Sumber Data

Adapun proses pengumpulan data, diambil dari berbagai sumber. Sumber-sumber tertulis yang diterbitkan di antaranya berupa buku-buku rujukan, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, makalah, artikel ilmiah, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Adapun sumber-sumber dan referensi-referensi yang dijadikan sebagai sumber data pokok pada penelitian ini yakni buku milik B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson yang berjudul *Theories of Learning*. Buku tersebut merupakan buku yang diterjemahkan oleh Triwibowo B.S. Adapun judul asli dari buku tersebut sama dengan judul pada buku terjemahannya, yakni *Theories of Learning* yang berarti teori-teori belajar.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder penelitian merupakan data pendukung dalam penelitian ini, seperti karya tentang teori-teori dalam pembelajaran milik beberapa teoritis dan beberapa psikolog yang intinya berkaitan dengan pokok pembahasan terkait, seperti jurnal, buku-buku, skripsi, artikel ilmiah, thesis ataupun yang lainnya sebagai penunjang referensi dalam penelitian ini.

3. Pengolahan Data

Dari semua data yang terkumpul, penulis akan melakukan teknik pengolahan data sebagai berikut:

a. Metode Kualitatif-Deskriptif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.²⁶ Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁷ Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan tentang teori-teori pembelajaran bahasa Arab dan teori belajar “Gestalt”. Dalam metode ini seluruh penelitian harus dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran, antara perilaku dan kognisi/mental. Bagi Husserl suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidōs* pada suatu fenomena tertentu.²⁸

²⁶ Istilah kualitatif pada mulanya adalah bentuk pertentangan dari kuantitatif yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Atau secara umum, kualitatif selalu dikaitkan dan diidentikkan dengan angka-angka (kuantitas). Sedangkan kualitatif menunjuk segi alamiah (kualitas). (Lihat Abdul Kholik Al-Ayubi, *Pemikiran Muhammad Syahrur dan Relevansinya Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Skripsi, 2012), hlm. 37)

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 4

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

b. Metode Analisa Data

Semua data yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Setelah semua data terkumpulkan upaya pengambilan kesimpulan dilakukan dengan teknik analisis kualitatif yang bertumpu pada analisis reflektif yang berisi metode *deduktif-induktif*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini akan diuraikan dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab satu, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kegunaan dan Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian kemudian akhirnya diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab dua, berisi tentang selang pandang mengenai teori Gestalt (kajian ontologis filosofis bagaimana teori ini lahir), pendiri dan pencetus Gestalt beserta biografi lengkapnya, baik lingkungan keluarga, riwayat pendidikan, dan karya-karya para pencetus teori Gestalt. Hal itu semua menjadi sangat penting untuk dikaji dalam penelitian ini, karena latar belakang kehidupan memiliki pengaruh besar dalam corak teori Gestalt sebagai teori yang memberikan jasa besar dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran.

Bab tiga, dalam bab ini, penulis akan membahas epistemologi teori Gestalt, bagaimana pandangan-pandangan dalam teori Gestalt, beserta konsep pembelajaran dalam teori Gestalt.

Bab empat, pada bab inilah penulis merasa merupakan bab yang paling penting, yakni karena dalam bab ini, penulis akan berusaha menjelaskan bagaimana aplikasinya di pembelajaran bahasa Arab, beberapa kali akan diberikan selingan berupa penjelasan secara umum mengenai khazanah-khazanah dalam bahasa Arab.

Bab lima, dalam bab ini menjadi penutup dari semua pembahasan sebelumnya, yang nantinya akan berisi tentang kesimpulan, saran dan kritik dari hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian-kajian mendalam terhadap teori Gestalt, dapat dirumuskan bahwa teori pembelajaran gestalt sangat mengedepankan wawasan siswa (*insighful learning*) sehingga teori pembelajaran bahasa Arab yang berbasis *insightful learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, dimana seorang guru tersebut mampu dengan baik menguasai materi, *delivery* pembelajaran, kemampuan desain strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan dengan semestinya. Tujuannya agar siswa mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai materi bahasa Arab yang diajarkan oleh guru.

Adapun penerapan teori belajar gestalt dalam pembelajaran bahasa Arab, meliputi: kompetensi seorang guru yang mampu memahami materi pembelajaran bahasa Arab secara baik, guru menguasai didaktik metodik dalam pembelajaran bahasa Arab, guru mampu mendesain bahan ajar dan strategi pembelajaran berbasis *insightful learning* dan mampu melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah didesain.

B. Kritik dan Saran

1. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini pasti memiliki banyak kekurangan. Karena di samping penulis adalah seorang manusia biasa, selain itu keterbatasan lain yang dimiliki penulis seperti fasilitas, media, dan kurangnya buku. Sehingga sangat memungkinkan menghasilkan karya yang sangat jauh dari kata sempurna. Penulis merasa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, seperti bagaimana teori gestalt diterapkan dalam percakapan bahasa Arab, bagaimana teori gestalt diterapkan pada siswa-siswa yang berkebutuhan khusus, bagaimana teori gestalt dapat menjadi sebuah jalur yang terpilih di tengah-tengah era dewasa ini, dan bukankah teori gestalt ini seakan-akan mengibaratkan seorang manusia seperti sebuah program dalam komputer, sedangkan guru adalah programmer yang menanamkan kode-kode biner dan perintah-perintah algoritma rumit di dalam program tersebut. Sehingga memungkinkan sekali banyak terdapat kesalahan-kesalahan yang semakin menghadang apabila guru tersebut apabila diibaratkan sebagai seorang programmer minim pengetahuan *coding*. Telah jelas bahwa seluruh gerakan siswa tergantung dari desain kode-kode dari seorang programmer. Sedangkan teori gestalt ini belum mampu menjawab permasalahan tersebut. Disinilah yang oleh penulis sebut sebagai *blind spot* nya teori gestalt. Ia tidak mampu mentransformasikan nilai-nilai keberadaan akhlak dalam manusia. Karena teori gestalt hanya terfokus pada kajian otak (persepsi).

2. Semoga bersamaan dengan harapan penulis, *blind spot* tersebut mampu ditutupi oleh adik-adik mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab untuk kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian. Sehingga estafet berpikir kritis dan akademis selalu bersambung dan mengakar menjadi budaya di jurusan Pendidikan Bahasa Arab ini. Semoga penelitian yang penuh kekurangan inji dapat bermanfaat bagi seluruh calon-calon cendekiawan jurusan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayubi, Abdul Kholik, *Pemikiran Muhammad Syahrur dan Relevansinya dengan Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Idea Press, 2010)
- Avey, Albert E., *Handbook in The History of Philosophy*, (New York: Barnes & Noble, Inc., 1954)
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charris, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Blumenthal, A.L., *Wilhelm Wundt and Early American Psychology: A Clash of Two Cultures*, (New York: Annals of the New York Academy of Sciences 291, 1977)
- D., Hothersall, *History of psychology*, (New York: Mcgraw-Hill, 2004)
- Elliot, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield Cook, dan John F. Travers, *Educational Psychology: Effetive Teaching, Effective Learning, International Edition*, (McGraw-Hill Higher Education, 2000)
- Fraser, Alexander Campbell, *Thomas Reid*, (UK: Kessinger Publishing, 2004)
- Gestalt Theory Journal Vol. 35, No.1, 2013

Gredler, Margaret E., *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Edisi ke-VI, terj. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2011)

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

Haggbloom, Steven J., Jason E. Warnick, Vinessa K. Jones, dkk., *The Most Eminent Psychologists of The 20th Century*, (New York: Review of General Psychology Vol. 6, 2002)

Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H., *Theories of Learning*, Edisi ke-VII, terj. Triwibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2008)

Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

Hilgard, Ernest Ropiquet, *Theories of Learning: The Century Psychology Series*, (New York: Printice Hall, Inc., and Englewood Cliffs, 1975)

Hill, Winfred F., *Theories of Learning*, Edisi ke-10, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2014)

<http://www.flashcardlearner.com/articles/hermann-ebbinghaus-a-pioneer-of-Memory-research/>

<https://en.wikipedia.org/>

Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: Andi, c.v., 2015)

Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan ke-III, (Bandung: Humaniora, 2009)

Jurnal Anima Indonesian Psychological Journal, vol. 21, No. 4, 2006

Jurnal Falasifa Vol. 2 No. 1, 2011

King, D. Brett, & Michael Wertheimer, *Max Wertheimer and Gestalt Theory*
(New Brunswick NJ: Transaction Publishers, 2005)

Kowles, Malcolm, *The Adult Learner A Neglected Species*, Third Edition,
(Houston: Gulf Publishing Company Book Division, 1986)

Larson, Edward, *Evolution: The Remarkable History of a Scientific Theory*,
(USA: Modern Library, 2004)

Ling, Jonathan dan Catling, Jonathan, *Psikologi Kognitif*, terj. Noormalasari Fajar
Widuri, (Jakarta: Erlangga, 2012)

McDermott, John J., James, *William In The Cambridge Dictionary of Philosophy*,
(London: Cambridge University Press, 1999)

R. B., Freeman, *The Works of Charles Darwin: An Annotated Bibliographical
Handlist*, (Folkestone: Wm. Dawson & Sons, 1977)

Schunk, Dale H., *Learning Theories An Educational Perspective – Teori-Teori
Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, Edisi ke-VI, terj. Eva Hamdiah dan
Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Shadily, Hassan & Redaksi Ensiklopedi Indonesia (Red & Peny), *Ensiklopedi
Indonesia Jilid 7*, (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984)

Smith, Barry, dkk., *Foundations of Gestalt Theory*, (Philosophia: Munich and Vienna, 1988)

Solso, Robert L., dkk., *Psikologi Kognitif*, Edisi ke-VIII, terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, (Jakarta: Erlangga, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Cetakan ke-XV, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Thobroni, M., *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi ke-4, (Yogyakarta: Andi, 2004)

Wertheimer, Michael, *A Brief History of Psychology*, 4th edition, (Fort Worth TX: Harcourt Brace, 2000)

Zimmerman, B.J. dan D. H. Schunk, *Educational Psychology a Century of Contribution*, (New York: Erlbaum, 2003)

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

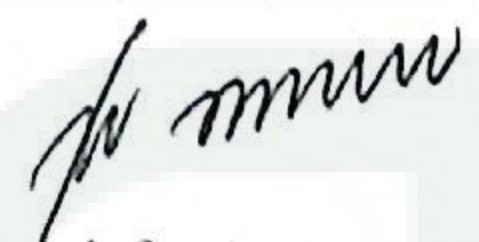
Nama Mahasiswa : Irwan Ahmad Akbar
Nomor Induk : 10420034
Jurusan : PBA
Semester : XII
Tahun Akademik : 2015/2016
Judul Skripsi : TEORI BELAJAR GESTALT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 13 April 2016

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 13 April 2016

Moderator



Drs. Adzfar Ammar, M.Ag.
NIP. 19550726 198103 1 003



PERBAIKAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Irwan Ahmad Akbar
NIM : 10420034
Semester : XII
Jurusan/Program Studi : PBA
Judul skripsi/Tugas Akhir : TEORI BELAJAR GESTALT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Setelah mengadakan munaqasyah atas skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas, maka kami menyarankan diadakan perbaikan skripsi/tugas akhir tersebut sebagaimana di bawah ini:

No	Topik	Halaman	Uraian perbaikan
	Rumusan Masalah & Kesimpulan		Rumusan Masalah & Kesimpulan harap diintegrasikan.
	Transkripsi		Hasil pedoman transkripsi ditunjukkan.

Tanggal selesai revisi:
26, September 2016

Mengetahui :
Penguji II

Drs. Asrori Saud, MSI.
NIP : 19530705 198203 1 005
(setelah Revisi)

Tanggal Munaqasyah:
Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Yang menyerahkan
Penguji II

Drs. Asrori Saud, MSI.
NIP : 19530705 198203 1 005
(setelah Munaqasyah)

Catatan : Waktu perbaikan/revisi maksimal 1 (satu) bulan, selebihnya harus dimunaqasyahkan ulang.



PERBAIKAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Irwan Ahmad Akbar
 NIM : 10420034
 Semester : XII
 Jurusan/Program Studi : PBA
 Judul skripsi/Tugas Akhir : TEORI BELAJAR GESTALT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Setelah mengadakan munaqasyah atas skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas, maka kami menyarankan diadakan perbaikan skripsi/tugas akhir tersebut sebagaimana di bawah ini:

No	Topik	Halaman	Uraian perbaikan
			kerangka teori jangan dijabarkan rumusan masalah
			teori/kajian pustaka dalam bab ditambahi skripsi/tesis
			kajian pembelajaran dipecah-pecah dalam kompetensi, materi, strategi dan evaluasi
			BAB IV
	masalah dalam		A. Penerapan teori Gestalt dalam rumusan kompetensi
	Rumusan Masalah		B. --- rumusan materi
			C. --- strategi pemb.
			D. --- evaluasi

Tanggal selesai revisi : 26 September 2016

Mengetahui :
Penguji I

Dr. Sembodo Ardi W., M.Ag.
 NIP : 19680915 199803 1 005
 (setelah Revisi)

Tanggal Munaqasyah :
Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Yang menyerahkan
Penguji I

Dr. Sembodo Ardi W., M.Ag.
 NIP : 19680915 199803 1 005
 (setelah Munaqasyah)

Catatan : Waktu perbaikan/revisi maksimal 1 (satu) bulan, selebihnya harus dimunaqasyahkan ulang.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : IRWAN AHMAD AKBAR
NIM : 10420034
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Nama DPL : H. Tulus Musthofa, Lc., M.A.

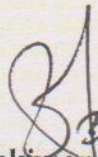
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

89 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik .


Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720316 199703 1 0094



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : IRWAN AHMAD AKBAR

NIM : 10420034

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di SMK Muh. 2 Playen Gunung Kidul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Sigit Purnama, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.69 (A)



Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 009



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.42.5.1303/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Irwan Ahmad Akbar :

تاريخ الميلاد : ٧ نوفمبر ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٢ يناير ٢٠١٦، وحصل على
درجة :

٥٧	فهم المسموع
٦٥	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقروء
٥١٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٢ يناير ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.42.4.1471/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : IRWAN AHMAD AKBAR
Date of Birth : November 07, 1992
Sex : Male

took Test of English Competence (TOEC) held on **January 13, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	48
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	49
Total Score	477

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 13, 2016
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : IRWAN AHMAD AKBAR
 NIM : 10420034
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	85	B
2	Microsoft Excel	60	C
3	Microsoft Power Point	90	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		83.75	B
Predikat Kelulusan		MEMUASKAN	



PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Yogyakarta, 05 September 2011

Kepala PKSI



(Signature)
 Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
 NIP. 19770103 200501 1 003



Sertifikat

Nomor: /C.2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :

IRWAN AHMAD AKBAR

Sebagai :

PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :

**Membangun Nalar Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat
dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila**

Diselenggarakan Oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010

Mengetahui :

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1002


Fika Taufiqurrahman
Presiden


Marzuki
Ketua


Nurdiansyah Dwi Sasongko
Sekretaris





SERTIFIKAT

Menerangkan Bahwa:

Irwan Ahmad Akbar

Telah Mengikuti:

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hari Minggu, Tanggal 9 Desember 2012
bertempat di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LULUS DENGAN NILAI:

A/B

Yogyakarta, 9 Desember 2012

a.n. Dekan
Pembantu Dekan III
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua
Panitia DPP Bidang PKTQ
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 003



Yuli Lestari
NIM. 0948 0014



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

**NAMA : IRWAN AHMAD AKBAR
NIM : 10420034
Jurusan/Prodi : PBA**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIR 9929110011987031002

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Irwan Ahmad Akbar
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 7 November 1992
Alamat Rumah/Asal : RT/W 02/01, Dsn. Kaliwatu, Ds. Triwarno, Kec.
Kutowinangun, Kab. Kebumen, Jawa Tengah
Alamat Jogja : Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Nama Orang Tua
Ayah : Drs. H. Gan Anwari
Ibu : Dra. Hj. Titik Wahyuni, M.Pd.I.
HP/E-Mail : 082242100617/wawan.ahmad7@gmail.com
Cita-cita : Bijaksana
Motto : *Knowing is owning*

Riwayat Pendidikan Formal :

- ❖ Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, Fak. Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010 sampai sekarang
- ❖ MAPK MAN 1 Surakarta 2007-2010
- ❖ MTsN Triwarno, Kutowinangun, Kebumen 2004-2007
- ❖ MI Darussalam, Triwarno, Kutowinangun, Kebumen 1998-2004

Riwayat Pendidikan Non Formal :

- ❖ Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Grebeg, Triwarno, Kebumen
- ❖ Pondok Pesantren Hadil Iman, Bonoloyo, Surakarta
- ❖ Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta
- ❖ Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah Krapyak, Bantul

Pengalaman Organisasi :

- ❖ Sekretaris LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) PP. Wahid Hasyim DIY 2011-2012

- ❖ Sekretaris LSP (Lembaga Sarana dan Prasarana) PP. Wahid Hasyim DIY 2012-2013
- ❖ Sekretaris MPTQ (Majlis Pengembangan Tilawatil Qur'an) MAN I Surakarta 2008-2009
- ❖ Sekretaris CDR (Camping Dakwah Ramadhan) Kafilah Jalaluddin Rumi, MAPK MAN I Surakarta 2008
- ❖ Bagian Administrasi Kabupaten Sleman dalam Verifikasi dan Validasi Warga Kurang Mampu yang diadakan oleh Kemensos RI 2015
- ❖ Bendahara Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Hikmah 2015
- ❖ Ketua Pelatihan Ustadz/Ustadzah PP. Wahid Hasyim DIY 2012
- ❖ Wakil Ketua PPDB (Penerima Peserta Didik Baru) MA Wahid Hasyim DIY 2013

Prestasi

:

- ❖ Juara I Transliterasi Bahasa Arab-Bahasa Indonesia MAPK MAN I Surakarta 2009
- ❖ Juara I Festival Rebana Keraton Solo, se-karesidenan Surakarta 2009